



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Facebook terhadap Dukungan Pernikahan Sesama  
Jenis di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Albertus Kristanto

2016330224

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Facebook terhadap Dukungan Pernikahan Sesama  
Jenis di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Albertus Kristanto

2016330224

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

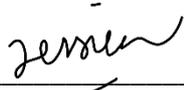
Nama : Albertus Kristanto  
Nomor Pokok : 2016330224  
Judul : Pengaruh Facebook terhadap Dukungan Pernikahan Sesama Jenis di Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 13 Mei 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

:   
\_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

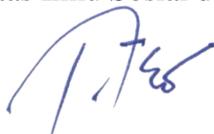
:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**

Ratih Indraswari, S.IP., MA

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Albertus Kristanto

NPM : 2016330224

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh Facebook terhadap Dukungan Pernikahan Sesama Jenis di Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 April 2020

  
METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
D457A AFF692279643  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Albertus Kristanto

## ABSTRAK

Nama : Albertus Kristanto

NPM : 2016330224

Judul : Pengaruh Facebook terhadap Dukungan Pernikahan Sesama Jenis di Amerika Serikat

---

Penelitian ini membahas kenaikan dukungan masyarakat Amerika Serikat terhadap pernikahan sesama jenis. Dalam penelitian ini, penulis memilih Facebook karena Facebook merupakan media sosial dengan pengguna paling banyak di Amerika Serikat dan digunakan dalam beberapa kampanye organisasi LGBTQ. Analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana Pengaruh Facebook terhadap dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?” didasarkan pada teori konstruktivis sosial, konsep kejadian transformatif, teori gender, teori queer, konsep masyarakat jejaring, dan konsep tiga dimensi ruang publik dan internet. Melalui pertanyaan penelitian ini, penulis menemukan bahwa Facebook sebagai media sosial memfasilitasi berkembangnya dukungan masyarakat terhadap pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. *Facebook* menyediakan ruang publik bagi kelompok LGBTQ, menaikkan kesadaran publik terhadap pernikahan sesama jenis, meningkatkan aktivitas luar jaringan, memfasilitasi interaksi antar individu dan kelompok, yang kemudian mengarah pada naiknya dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

Kata Kunci : Media Sosial, Facebook, LGBT, Ruang Publik, Amerika Serikat

## **ABSTRACT**

*Name : Albertus Kristanto*  
*Student Number : 2016330224*  
*Title : The Influence of Facebook in the Support of Same Sex Marriage in the United States*

---

*This research discussed the increasing support on same sex marriage in the United States. In this thesis, the author chose Facebook as Facebook is the most popular social media which has the biggest number of users in the United States. Analysis answer the research question : “How is the influence of Facebook in the Support of Same Sex Marriage in the United States?” are based on social constructivism theory, transformative events concept, gender theory queer theory, the concept of network society, and three dimensions of public sphere and the internet concept. Through the research, it was found that Facebook as a social media facilitates on the increasing support of same sex marriage in the United States. Facebook provides public sphere for LGBTQ persons in the United States, increases public awareness of same sex marriage issue, increases offline activities, and facilitates the interactions between individuals and groups, which then leads to increasing support Same Sex Marriage in the United States.*

*Key Words : Social Media, Facebook, LGBT, Public Sphere, United States*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan hikmatnya sehingga penulis sanggup menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul : “Pengaruh Facebook terhadap dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat”. Skripsi ini disajikan oleh penulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, di Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari akan terdapatnya kekurangan dalam skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diterima oleh penulis sebagai perbaikan. Diharapkan penulisan ini dapat memfasilitasi pembaca serta berperan dalam konstruksi pengetahuan pembaca terhadap isu yang berkaitan. Peneliti memuat analisis yang berkenaan dengan bagaimana Facebook sebagai media sosial berperan dalam memfasilitasi naiknya dukungan masyarakat Amerika Serikat terhadap pernikahan sesama jenis.

Bandung, 20 April 2020

Albertus Kristanto

## **Ucapan Terimakasih**

Pertama dan terutama, terimakasih kepada Tuhan Yesus yang selalu mendukung saya, baik di malam hari mau pun siang hari, mengawasi semua tindakan, usaha, yang pada akhirnya bermuara kepada terbentuknya skripsi ini.

### **Katarina Catri Erliana & (Alm.) Johannes Subijanto**

Segala pencapaian tidak akan ada tanpa cinta dan kepercayaan kepada saya. Terimakasih atas berkat sepanjang masa, dari awal saya di bentuk hingga saat ini. Tidak akan pernah cukup mengucapkan syukur kepada Tuhan atas apa yang kalian berikan kepada saya.

### **Mbak Nophie**

Terimakasih atas bimbingan dan kepercayaan kepada saya untuk memilih topik ini. LGBT tentu bukan topik yang *common* dan mudah jika dibingkai dalam kaca mata HI. Terimakasih atas dorongan yang memungkinkan saya bertahan di semester ini dan menjadi yang pertama sidang online di tengah era pandemik ini.

### **PSM UNPAR**

Semua member, drama, kerja keras, tangis dan tawa, sahabat dan musuh, ilmu yang tiada akhir, dan latihan tiada henti hingga suntuk- terimakasih, saya akan selalu mengingat dan mensyukuri itu semua. PSM telah membentuk saya menjadi Anto yang sekarang ini. Terimakasih atas kepercayaan, dan telah membuka banyak kesempatan. Terimakasih telah memberi warna yang sangat beragam selama 4 tahun kuliah ini. Terimakasih terimakasih terimakasih.

**Adit, Monic, Kirana, Gianni, Ezra, Yohanna, Subhan, Edo, dan Chelle**

Terimakasih telah mengatakan apa yang harus dikatakan kepada saya. Thank you. *You guys all are such a big life helper.* Terimakasih sudah menerima saya apa adanya, dan selalu ada untuk saya baik senang mau pun duka. Terimakasih untuk segala drama, saran, berantem, canda dan tawa, tangisan, endless sharing, dan *mabora (he)*.

**Grandi, Kenken, Nicky, Via, Yusti, dan Tella**

*I did it guys 😊*. Terimakasih atas sharing nilai-nilai kehidupan. Kehidupan kuliah tak akan sama tanpa kalian. Terimakasih karena kalian aku punya teman di HI UNPAR.

***The person whose name do not want to be mentioned***

*Thank you for always being there for me, for being my sparing partner, and for being my significant other. Thank you for all your frankness, your help and your everything.*

Individu-individu lainnya yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini dan memberikan nilai-nilai berharga. Terimakasih atas semuanya.

*Lastly, I thank myself*

***Albertus Kristanto***

*You made it. I'm such a proud self. No matter how hard it is, you, again, surprised me with your (again) bigger conquered mountain (s). You came this far, thank you.*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.1 Metode Penelitian .....	24
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7 Sistematika Pembahasan.....	25
<b>2. ADVOKASI PERNIKAHAN SESAMA JENIS DI AMERIKA SERIKAT .....</b>	<b>27</b>
2.1 Advokasi Kelompok LGBTQ terhadap Pernikahan Sesama Jenis di Amerika Serikat .....	28
2.1.1 Terbukanya Kesempatan Politik dan Hukum .....	29
2.1.2 Advokasi Edukasi Publik.....	35
2.1.3 <i>Framing</i> Media terhadap Pernikahan Sesama Jenis.....	39
2.2 Reaksi dari Berbagai Pihak.....	42
2.2.1 Kritik dari Pihak Oposisi.....	43
2.2.2 Kritik di dalam Kelompok LGBTQ .....	46
2.2.3 Dukungan dan Oposisi Opini Publik.....	50
<b>3. PENGARUH <i>FACEBOOK</i> TERHADAP DUKUNGAN PERNIKAHAN SESAMA JENIS DI AMERIKA SERIKAT .....</b>	<b>54</b>
3.1 <i>Facebook</i> Menciptakan Ruang Publik bagi Gerakan Pernikahan Sesama Jenis.....	55

3.2 <i>Facebook</i> Meningkatkan Kesadaran Publik terhadap Isu Pernikahan Sesama Jenis .....	58
3.2.1 Kenaikan Pengguna <i>Facebook</i> di Amerika Serikat sebagai Struktur Pendukung Diskusi Pernikahan Sesama Jenis .....	59
3.2.2 <i>Facebook</i> Memfasilitasi Kelompok LGBTQ dalam Menyebarkan Pesan Pernikahan Sesama Jenis .....	63
3.3 <i>Facebook</i> Meningkatkan Aktivitas Luar Jaringan .....	66
3.3.1 <i>Facebook</i> Menjembatani Liputan Media Mahkamah Agung dengan Masyarakat.....	68
3.3.2 Pemberitaan Media Massa terhadap Kampanye Pernikahan Sesama Jenis di <i>Facebook</i> .....	73
3.3.3 Implikasi terhadap Kehidupan Sehari-Hari Kelompok LGBTQ.....	77
3.4 Konektivitas <i>Facebook</i> Memfasilitasi Interaksi Antar Individu dan Kelompok ....	80
3.4.1 Bersatunya Kelompok LGBTQ dan Sekutunya.....	81
3.4.2 Reaksi dari Kelompok Oposisi di <i>Facebook</i> terhadap Pernikahan Sesama Jenis .....	83
<b>4. KESIMPULAN .....</b>	<b>87</b>
<b>Daftar Referensi .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ilustrasi Rainbow Filter <i>Facebook</i> .....	62
Gambar 3.2 Opsi Gender <i>Facebook</i> .....	64
Gambar 3.3 <i>Interested in</i> .....	65
Gambar 3.4 Kampanye Simbol Kesetaraan <i>Human Rights Campaign</i> .....	72
Gambar 3.5 Kampanye Simbol Kesetaraan.....	73
Gambar 3.6 Liputan Berita ABC News.....	75
Gambar 3.7 Liputan Televisi Associated Press.....	75

## DAFTAR SINGKATAN

ACLU	<i>American Civil's Liberty Union</i>
CEO	<i>Chief Executive Officer</i>
CMC	<i>Civil Marriage Collaborative</i>
DOMA	<i>Defense of Marriage Act</i>
GLAD	<i>Gay and Lesbian Advocates and Defenders</i>
GOP	<i>Grand Old Republican</i>
HI	Hubungan Internasional
HRC	<i>Human Rights Campaign</i>
LGBT	Lesbian Gay Bisexual Transgender
LGBTIA	Lesbian Gay Bisexual Transgender Intersex Asexual
LGBTQ	Lesbian Gay Bisexual Transgender Queer
MA	Mahkamah Agung
NAACP	<i>National Association for the Advancement of Colored People</i>
NCLR	<i>National Center for Lesbian Rights</i>
PBB	Persekutuan Bangsa Bangsa
RMC	<i>Respect for Marriage Coalition</i>
SCOTUS	<i>Supreme Court of United States</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

LGBT dan media sosial merupakan bagian dari pembahasan keamanan non-tradisional ilmu hubungan internasional. Ningthoujam Koiremba Singh dan William Nunes menyatakan pada pasca perang dingin, isu keamanan di hubungan internasional telah melebar hingga ke pendekatan non-tradisional yang didefinisikan sebagai ‘ancaman non-militer yang mengancam integritas politik dan sosial dari sebuah negara atau kesehatan dari warga negaranya’<sup>1</sup>. Isu keamanan non-tradisional berkembang hingga ke topik-topik yang sebelumnya tidak pernah disentuh namun berpengaruh pada hubungan antar negara, seperti terorisme, kesehatan, jaringan kejahatan, narkoba, konflik intra-negara atau perang saudara, dan salah satu isu yang menjadi topik kontemporer dalam hubungan internasional adalah isu LGBT.

LGBT merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*. Istilah LGBT digunakan untuk frasa yang mencakup pada topik yang berkaitan dengan seksualitas dan identitas gender. Inisial LGBT digunakan untuk menekankan keberagaman dalam kultur identitas seksual dan gender. LGBT digunakan untuk label individu yang mempunyai orientasi seksual non-heteroseksual, atau non-cisgender dan tidak eksklusif hanya kepada orientasi *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* saja namun terbuka dengan ketertarikan

---

<sup>1</sup> Singh, Ningthoujam Koiremba, and William Nunes. "Nontraditional Security: Redefining State-centric Outlook." *Jadavpur Journal of International Relations* 20, no. 1 (2016): 102-24. doi:10.1177/0973598416658805.

seksual lainnya, maka sering kali istilah LGBT diikuti dengan tambahan “Q” atau *Queer* menjadi LGBTQ<sup>2</sup>. Isu LGBT sebelumnya menjadi topik yang tidak pernah dibahas namun tanpa disadari menjadi topik yang cukup berpengaruh dalam suatu negara dan relasinya dengan negara lain. Sebagai contoh, adanya aturan anti-gay di Uganda dan Nigeria ; hukum propaganda di Rusia dan Eropa Timur dan keterlibatan PBB dengan badan-badan internasional yang membahas mengenai hak LGBT untuk mempromosikan persamaan dan penerimaan hak LGBT. Tindakan negara yang mendukung maupun melarang/melawan kaum LGBT ternyata ikut mempengaruhi opini dan tindakan negara lain/organisasi internasional terhadap negara tersebut. Gerakan LGBT merupakan sebuah gerakan global yang berusaha untuk memperjuangkan haknya dengan mengasosiasikan perjuangan mereka dengan hak asasi manusia.<sup>3</sup> Kelompok ini menuntut perlakuan yang sama dengan kelompok heteroseksual termasuk perlakuan hak pernikahan.

Pernikahan sesama jenis pertama kali dilegalkan di Belanda pada tahun 2001, dan memicu gerakan tuntutan pernikahan sesama jenis di negara lainnya.<sup>4</sup> Legalisasi pernikahan sesama jenis membutuhkan waktu yang cukup lama karena terdapat perlawanan terhadap pernikahan sesama jenis. Wacana legalisasi pernikahan sesama jenis mendapatkan perlawanan dari berbagai pihak dari berbagai negara. Sikap sosial terhadap pernikahan sesama jenis didukung oleh nilai-nilai yang sudah tertanam karena aspek historis dari negara tersebut. Pada umumnya,

---

<sup>2</sup> Shankle, Michael D, *The Handbook of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Public Health: A Practitioner's Guide To Service*: Haworth Press, 2006

<sup>3</sup> “Same Sex Marriage Global Comparison”, *Council on Foreign Relations*. Last modified 27 June 2019, Accessed on 21 August 2019, <https://www.cfr.org/backgrounder/same-sex-marriage-global-comparisons>

<sup>4</sup> Jordi Diez, and Michelle L. Dion, “New Media and Support for Same-Sex Marriage”. *Latin American Research Review* 53, no. 3 (2018) : 466–484. DOI: <https://doi.org/10.25222/larr.345>

negara yang menerima pernikahan sesama jenis mempunyai latar belakang agama yang sekuler atau beragam, hal tersebut dibuktikan oleh Belanda sebagai negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis. Hingga saat ini terdapat 27 negara yang sudah melegalkan pernikahan sesama jenis<sup>5</sup>. Keberhasilan kelompok LGBT untuk diterima hingga mendapat hak pernikahan sesama jenis tidak dapat terlepas dari dukungan dari masyarakat sipil dari negara tersebut. Salah satu instrumen masyarakat yang paling penting dalam membentuk opini publik saat ini adalah media sosial

Media sosial saat ini merupakan sarana dalam bidang komunikasi dan media massa yang paling berpengaruh pada abad 21<sup>6</sup>. Media sosial dalam diskursus hubungan internasional mengalami perkembangan dengan berkembangnya aliran postmodernisme dalam HI pada tahun 1980-an hingga 1990-an yang mendukung kuatnya diskursus fokus non-negara. Organisasi kemasyarakatan dan individu diakui menjadi bagian dari aktor internasional yang berpengaruh hingga lintas batas negara menggunakan kekuatan dari teknologi komunikasi dan media massa yang telah mengalami transformasi hingga menjadi media sosial. Murphy, Hill dan Dean mendefinisikan media sosial sebagai koleksi situs web dan sistem berbasis internet yang memungkinkan terjadinya interaksi secara massal, percakapan, dan pertukaran antara anggota dalam sebuah jaringan<sup>7</sup>. Media sosial memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam berkomunikasi dan menjadi tidak berperan pasif dalam menerima informasi. Dengan munculnya media media sosial, masyarakat bertransformasi ke dalam ke era *interactive age*.

---

<sup>5</sup> Council on Foreign Relations, Op. Cit, 2019

<sup>6</sup> Jordi Diez, Loc. Cit

<sup>7</sup> Ibid

Era *interactive age* memajukan teknologi digital dan gawai, yang membuat interaksi individu menjadi lebih mudah, dengan memungkinkan *feedback* diterima secara langsung. Masyarakat yang sebelumnya dianggap pasif atau “tidak bersuara” menjadi memiliki kapabilitas untuk membagikan opininya dengan sesama. Harga yang murah dan akses terhadap teknologi yang meningkat memungkinkan konsumsi media dan interaksi antara masyarakat semakin terintegrasi. Pembaca turut berperan aktif dengan bisa mengomentari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat baik yang bersifat lokal maupun internasional. Selain itu, dengan adanya media sosial, pengguna dapat menjadi penerima sekaligus pemberi informasi. Saat ini *platform* media sosial telah berkembang dan menyebar secara pesat karena efek globalisasi. Media sosial merupakan produk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membutuhkan internet sebagai penggerakannya. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi dan mengubah perilaku, sifat dan opini dari suatu golongan masyarakat yang menggunakan media sosial terhadap suatu fenomena sosial.

Pada 26 Juni 2015, melalui sidang *Obergefell v Hodges*, Mahkamah Agung Amerika Serikat secara resmi melegalkan pernikahan sesama jenis di seluruh negara bagian Amerika Serikat. Mahkamah Agung Amerika Serikat sebagai pemegang kekuasaan yudisial di Amerika Serikat, menyatakan bahwa pelarangan pernikahan sesama jenis oleh negara bagian bersifat tidak konstitusional<sup>8</sup>. Kasus yang mengesahkan pernikahan sesama jenis tersebut adalah kasus *Obergefell v Hodges*, ketika pria yang berasal dari Ohio tersebut menuntut negara bagiannya

---

<sup>8</sup> Dan Roberts and Sabrina Siddiqui, “Gay marriage declared legal across the US in historic supreme court ruling”, *The Guardian*, last modified 26 Juni 2015, <https://www.theguardian.com/society/2015/jun/26/gay-marriage-legal-supreme-court>

untuk mencantumkan namanya dalam sertifikat kematian suaminya, yang akhirnya didukung oleh beragam kampanye oleh aktivis hak LGBT, pengacara berkekuatan tinggi, dan pasangan LGBT lainnya<sup>9</sup>. Putusan yang diambil oleh Hakim Anthony Kennedy menyatakan bahwa seluruh negara bagian diwajibkan untuk mengesahkan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat yang sebelumnya hanya 37 negara bagian menjadi 50 negara bagian atau keseluruhan negara bagian di Amerika Serikat.<sup>10</sup> Legitimasi dari bentuk putusan Mahkamah Agung tidak akan sah tanpa didukung oleh pemerintah yang mengimplementasikan putusan tersebut dalam bentuk kebijakan serta kondisi publik yang mendukung.

*Pew Research* mencatat bahwa pada tahun 2015, dukungan terhadap pernikahan sesama jenis mencapai 55% dari masyarakat Amerika Serikat<sup>11</sup>. Dukungan dan opini masyarakat merupakan faktor penting dalam menjalankan kebijakan sahnya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Dengan angka dukungan 55%, dukungan terhadap pernikahan sesama jenis dipengaruhi oleh berbagai sektor mulai dari sektor politik dan hukum, edukasi publik yang dilakukan oleh kelompok pemberdayaan masyarakat, dan media massa, serta media sosial. Statista mencatat bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan pengguna *Facebook* terbanyak ke-dua. Sedangkan persentase dari pengguna *Facebook* di Amerika Serikat pada tahun 2015 mencapai 69 persen dari total jumlah penduduk<sup>12</sup>. Angka dukungan yang tinggi serta tingginya persentase pengguna *Facebook*

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> "Changing Attitudes on Gay Marriage", Pew Research Center, last updated on 14 Mei 2019, accessed on 9th September 2019, <https://www.pewforum.org/fact-sheet/changing-attitudes-on-gay-marriage/>

<sup>12</sup> John Gramlich, "10 Facts about Americans and *Facebook*," Pew Research (Pew Research, May 16, 2019), <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/05/16/facts-about-americans-and-facebook/>

menjadikan *Facebook* sebagai salah satu sektor yang berpengaruh terhadap tingginya dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada tanggal 26 Juni 2015, Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis. Dalam melakukan pengidentifikasian masalah, peneliti menemukan bahwa sebelumnya pengakuan terhadap pernikahan sesama jenis merupakan isu yang kontroversial dan menjadi perdebatan di Amerika Serikat dalam bidang politik, akademis maupun kehidupan sehari-hari. Pihak oposisi LGBT menyatakan bahwa pernikahan sesama jenis bersifat amoral dan berisiko membuat masyarakat tidak stabil, mengancam perkembangan anak yang akan dibesarkan oleh orang tua sesama jenis, dan menghina institusi pernikahan.<sup>13</sup> Hingga pada tahun 1996, President Bill Clinton menandatangani *Defense of Marriage Act* yang melarang pengakuan federal terhadap pernikahan sesama jenis dan mendefinisikan pernikahan sebagai “persatuan legal antara satu pria dan satu wanita sebagai suami dan istri”. Hal ini diikuti oleh Presiden George W. Bush pada 2004 yang mendukung amandemen konstitusi federal yang melarang pernikahan sesama jenis. Presiden George W. Bush menekankan posisi oposisinya karena ingin mendapatkan dukungan dari kaum Kristen Evangelis di Amerika Serikat. Peneliti menemukan bahwa hingga akhir pemerintahan George W. Bush, dukungan terhadap pernikahan sesama jenis konstan maksimal di angka 39%.

---

<sup>13</sup> Michael R. Woodford, (2010) “Same-Sex Marriage and Beyond”, *Journal of Gay & Lesbian Social Services* 22:1-2, page 1-8, DOI: 10.1080/10538720903332131

Peneliti selanjutnya menemukan bahwa terdapat gap perubahan yang kontras pada masa jabatan Barack Obama sejak tahun 2009. Penting untuk diketahui, Presiden Obama pada tahun 2011, menginstruksikan Departemen Keadilan untuk menghentikan konstitusionalitas dari *Defense of Marriage Act* dalam pengadilan<sup>14</sup>. Sehingga Presiden Obama menjadi presiden pertama yang mendukung pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Pada tahun 2012, dalam wawancaranya dengan ABC, Obama secara terang-terangan mendukung pernikahan sesama jenis, di mana Obama menyatakan bahwa langkah hukum harus ditentukan oleh negara bagian.<sup>15</sup> Sejak tahun 2009, dukungan terhadap pernikahan sesama jenis meningkat tajam hingga 5 persen pada tahun 2010 menjadi 42 persen. Pada tahun 2012, sikap oposisi pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat mencapai angka 43 persen.<sup>16</sup> Angka tersebut mengalami penurunan pesat pada tahun 2015, dengan angka oposisi yang turun menjadi 32 persen. Sedangkan pada tahun yang sama dukungan terhadap pernikahan sesama jenis naik hingga 12 persen<sup>17</sup> Data dari Statista menunjukkan bahwa pada tahun 2017 penggunaan media sosial di Amerika Serikat mencapai angka hingga 80 persen. Terlebih, penting untuk diketahui bahwa Facebook menjadi populer di Amerika Serikat setelah penggunaan dalam kampanye kepresidenan Barack Obama. Data dari statista menunjukkan bahwa *Facebook* merupakan media sosial paling populer di Amerika Serikat dengan angka pengguna *Facebook* sebesar 248 juta.

---

<sup>14</sup>“Same-sex Marriage Fast Facts”, *CNN*, last updated 21st August 2019, accessed on 30th August 2019, <https://edition.cnn.com/2013/05/28/us/same-sex-marriage-fast-facts/index.html>

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> “Changing Attitudes on Gay Marriage”, Pew Research Center, last updated on 14 Mei 2019, accessed on 9th September 2019, <https://www.pewforum.org/fact-sheet/changing-attitudes-on-gay-marriage/>

<sup>17</sup> Díez, Jordi, dan Michelle L. Dion, Op. Cit, 2018

Pengidentifikasian masalah peneliti bermuara kepada sebuah hipotesis bahwa *Facebook* sebagai media sosial utama memiliki pengaruh dalam naiknya dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Penggunaan *Facebook* yang tinggi juga digunakan oleh beberapa kelompok LGBT karena *Facebook* memungkinkan untuk meraih target pengguna yang lebih tinggi. Tingginya angka penetrasi masyarakat Amerika Serikat di *Facebook* memungkinkan media sosial menjadi sebuah ruang virtual yang digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat, termasuk kelompok yang menjadi target perubahan sikap dari kelompok LGBT di Amerika Serikat yaitu kelompok oposisi yang rata-rata berasal dari kelompok konservatif, gereja, dan kelompok berumur tua. Algoritma serta arsitektur *Facebook* sebagai sebuah situs jejaring sosial juga memungkinkan *Facebook* menguntungkan gerakan pernikahan sesama jenis, karena cakupan yang luas serta beberapa kebijakan yang turut menguntungkan kelompok LGBT. Berangkat dari hipotesis bahwa *Facebook* memiliki pengaruh dalam memfasilitasi dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat, peneliti berusaha untuk menggali probabilitas *Facebook* dalam memiliki pengaruh dalam menaikkan dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penelitian difokuskan terhadap diskusi penggunaan *Facebook* sebagai alat kampanye yang digunakan oleh beberapa kelompok LGBT untuk menaikkan dukungan terhadap pernikahan sesama jenis. Penelitian ini dibatasi dengan kurun waktu yang dimulai pada tahun 2013 tepatnya mendekati sidang *Windsor v United States* hingga tahun 2015 mendekati sidang *Obergefell v Hodges*. Kedua sidang tersebut merupakan sidang yang mempunyai pengaruh besar terhadap

perkembangan legalisasi pernikahan sesama jenis. Penulis mengelaborasi penggunaan *Facebook* oleh masyarakat Amerika Serikat dan beberapa organisasi LGBT sebagai faktor yang turut menaikkan dukungan terhadap pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, landasan, dan identifikasi permasalahan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang telah terjadi ke dalam sebuah pertanyaan penelitian :

**“Bagaimana pengaruh penggunaan *Facebook* terhadap dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?”**

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Facebook* terhadap berkembangnya kenaikan dukungan masyarakat Amerika Serikat terhadap pernikahan sesama jenis. Facebook memiliki arsitektur media sosial, sikap perusahaan, serta penggunaan yang masif di Amerika Serikat yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap kenaikan dukungan masyarakat Amerika Serikat terhadap isu pernikahan sesama jenis. Sehingga dalam analisis, penulis berusaha untuk membagi pengaruh Facebook ke dalam beberapa area pembahasan yang dijelaskan menggunakan teori tiga dimensi ruang publik.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah memberikan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan signifikansi pengaruh media sosial terhadap dukungan

masyarakat Amerika Serikat terhadap pernikahan sesama jenis serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari kelompok LGBT di Amerika Serikat. Diharapkan pengkaji dan peneliti selanjutnya dapat membaca serta menggunakan karya tulis ini sebagai referensi untuk penyusunan penelitian terkait dengan topik yang serupa.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Artikel jurnal pertama yang digunakan dalam kajian literatur ini adalah artikel yang ditulis oleh Gary Mucciaroni yang berjudul *The Study of LGBT Politics and Its Contributions to Political Science*<sup>18</sup>. Artikel jurnal ini meneliti mengenai studi LGBT dan hubungannya dengan kepentingan keilmuan politik. Artikel jurnal ini dibagi menjadi beberapa bagian : skeptisisme dari cendekiawan politik terhadap studi politik terhadap LGBT ; dan perkembangan literatur politik mengenai orientasi seksual dan identitas. Artikel ini menyatakan bahwa skeptisisme terhadap studi tentang LGBT bersifat kurang ilmiah, dan kasus dalam mempelajari politik dan seksualitas dalam bagian ilmu politik bersifat menjanjikan karena seksualitas dan gender adalah aspek fundamental dari masyarakat manusia yang merefleksikan hubungan kekuatan dan makin menjadi objek dari kebijakan publik. Politik LGBT berkontribusi terhadap pengertian politik, kekuatan, gerakan sosial, opini publik, institusi pembuat kebijakan, politik urban, dan relasi antara ilmu dan kebijakan publik yang lebih luas. Organisasi dan individu LGBT merupakan pihak yang secara terlihat dan aktif memperjuangkan haknya secara pemerintahan baik secara elektoral, legislatif, dan yudisial. Seksualitas dan gender juga telah membentuk kebijakan publik. Studi terhadap politik LGBT akan memperkaya pengertian

---

<sup>18</sup> Gary Mucciaroni, "The Study of LGBT Politics and Its Contributions to Political Science", *PS: Political Science & Politics* 44 no. 01 (2011) : 17–21. doi:10.1017/s1049096510001782

terhadap politik dan kekuatan secara umum dan membuat kontribusi spesial dalam berbagai literatur dan topik dalam disiplin ilmu politik.

Artikel jurnal kedua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Amanda Studley yang berjudul *Marriage Equality : Media Coverage and Public Opinion*<sup>19</sup>. Terdapat teori bahwa media telah mempengaruhi pandangan publik terhadap pernikahan sesama jenis dan individu-individu LGBT menggunakan beberapa alat-alat media seperti : *framing, agenda setting, priming* dan *tone*. Artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2013 ini menganalisis peran media massa terhadap dukungan pernikahan sesama jenis menggunakan alat-alat media secara mendalam untuk mengerti bagaimana media mempengaruhi publik. Pada awalnya, Studley memberikan data yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada opini masyarakat terhadap pernikahan sesama jenis pada tahun 2010 ke atas karena pengaruh dukungan dari politikus yang berpengaruh, selebriti, dan advokat di Amerika Serikat termasuk mantan presiden Amerika Serikat yaitu Barrack Obama.

Penelitian Studley menggunakan metode kuantitatif, dengan dua hipotesis yaitu : pertama, jika individu diberikan stimulus negatif dengan memberikan artikel berita yang mempunyai nada negatif terhadap kaum LGBT, maka dukungan partisipan terhadap pernikahan sesama jenis dan kebijakan yang berkaitan dengan individu LGBT akan berkurang ; kedua, jika individu diberikan berita yang *female-framed*, maka dukungan individu terhadap pernikahan sesama jenis dan kebijakan yang berkaitan dengan individu LGBT akan bertambah. Artikel jurnal dengan eksperimen yang dilakukan, menemukan bahwa media bisa dan berpengaruh

---

<sup>19</sup> Amanda Studley, "Marriage Equality: Media Coverage and Public Opinion". *Senior Honors Projects*. Paper 317(2013). <http://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/317>

terhadap opini mengenai pernikahan sesama jenis dan individu LGBT. Studley mengemukakan bahwa hipotesis pertama benar karena dukungan yang diberikan oleh individu yang diberikan stimulus negatif terhadap pernikahan sesama jenis dan kebijakan yang berhubungan dengan individu LGBT berkurang.

Artikel jurnal yang ketiga ditulis oleh Jordi Diez dan Michelle L. Dion yang berjudul *New Media and Support for Same Sex Marriage*.<sup>20</sup> Artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2018 ini meneliti mengenai bagaimana individu pengguna internet berinteraksi dengan paparan berita, level kualitas demokrasi dari sebuah negara, dan penetrasi internet dapat memengaruhi tingkat dukungan terhadap pernikahan sesama jenis. Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa kontak sosial antar kelompok dan liputan media positif terhadap isu pernikahan sesama jenis memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan dukungan terhadap pernikahan sesama jenis. Penelitian Diez dan Dion menggunakan studi kasus daerah Amerika Latin atau bagian benua Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Penelitian dilakukan di Amerika Latin karena di wilayah tersebut perdebatan mengenai pernikahan sesama jenis sedang sengit-sengitnya, dan pada saat yang bersamaan hal tersebut berdampak pada variasi perkembangan ekonomi, kualitas demokrasi dan akses ke media baru terhadap variabel yang mempengaruhi sikap liberal. Penelitian ini menemukan bahwa tidak hanya internet yang berasosiasi dengan dukungan terhadap pernikahan sesama jenis, namun persentase konsumsi media juga turut berpengaruh. Meski demikian, internet memiliki hubungan yang lebih

---

<sup>20</sup> Jordi Diez, and Michelle L. Dion, "New Media and Support for Same-Sex Marriage". *Latin American Research Review* 53, no. 3 (2018) : 466–484. DOI: <https://doi.org/10.25222/larr.345>

positif dan kuat dengan dukungan terhadap pernikahan sesama jenis dengan persentase populasi nasional yang menggunakan internet selalu mengalami kenaikan.

Artikel jurnal berikutnya adalah artikel yang ditulis oleh Meredith A. Richmond yang berjudul “*Digital Social Activism in Today’s LGBT Non-Profit*”<sup>21</sup>. Artikel yang dipublikasikan pada tahun 2017 ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis penggunaan media sosial dalam aktivisme online yang digunakan oleh kampanye dua organisasi non-profit (*It Gets Better* dan *Human Rights Campaign*). Studi ini menganalisis cara-cara yang digunakan oleh organisasi-organisasi tersebut menggunakan media sosial untuk meraih tujuannya secara efektif, meraih khalayak yang lebih luas, dan membuat perubahan sosial. Riset Meredith menemukan bahwa media sosial digital merupakan alat yang tepat dan harus diimplementasikan oleh organisasi non-profit lainnya. Penggunaan media sosial terbukti dapat mencakup demografi masyarakat yang lebih luas, dan membuat tujuan dari *It Gets Better* dan *Human Rights Campaign* berhasil, terbukti dari menurunnya angka jumlah LGBT muda yang bunuh diri sesuai dengan tujuan dari *It Gets Better Project*; serta berhasil menaikkan dukungan terhadap kelompok LGBT di Amerika Serikat.

Artikel jurnal terakhir yang menjadi acuan bagi penelitian ini berjudul “*The Effect of Social Media on Public Awareness and Extra-Judicial Effects: The Gay Marriage Cases and Litigating for New Rights*” yang ditulis oleh Sarahfina Aubrey

---

<sup>21</sup> Meredith A Richmond (UNIVERSITY OF FLORIDA, 2017))

Peterson<sup>22</sup>. Artikel jurnal yang dipublikasikan pada 2014 ini berusaha untuk membuktikan signifikansi dari penggunaan media sosial dalam kampanye. Penelitian Peterson berfokus pada bingkai waktu 2013, khususnya terhadap putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat terhadap sidang Windsor v United States dan Perry v Hollingsworth. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan media telah berubah dan mempunyai pengaruh yang lebih besar dari sebelumnya. Dalam kasus ini, kelompok hak minoritas saat ini mendapatkan akses terhadap media sosial yang menjadi alat yang mempunyai kekuatan potensial untuk mengedukasi publik mengenai putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat dan hak-hak baru yang dihasilkan dari sidang tersebut.

Berdasarkan lima artikel jurnal yang telah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis menemukan bahwa isu LGBT merupakan isu kontemporer yang penting dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu politik dan hubungan internasional. Dukungan dari berbagai tokoh utama dalam hubungan internasional seperti berbagai pemimpin negara serta berbagai organisasi internasional menjadikan LGBT topik yang cukup penting untuk dibahas. Peran media dalam membantu isu LGBT untuk naik dan dapat didengar oleh masyarakat luas Amerika Serikat cukup krusial dan terbukti memengaruhi opini publik dari masyarakat Amerika Serikat termasuk dukungannya terhadap pernikahan sesama jenis. Artikel-artikel jurnal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Amerika Serikat semakin terintegrasi dengan media sosial baik sebagai tempat untuk berkomunikasi

---

<sup>22</sup> Peterson, Sarahfina Aubrey, "The Effect of Social Media on Public Awareness and Extra-Judicial Effects: The Gay Marriage Cases and Litigating for New Rights" (2014). Dissertations and Theses. Paper 2086.

dengan sesama pengguna (yang memungkinkan masyarakat dapat berkomunikasi secara langsung dengan berbagai aktor penting hubungan internasional) maupun untuk mencari informasi. Internet sebagai media dari perusahaan media massa juga memainkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap dukungan terhadap pernikahan sesama jenis jika mengacu pada studi kasus pada Amerika Latin. Penulis juga menemukan bahwa media sosial turut dapat menjadi alat baru kampanye dari kelompok LGBT di Amerika Serikat untuk mengedukasi masyarakat.

Terdapat kekosongan dari kelima jurnal ini yaitu pembahasan dengan fokus pengaruh penggunaan *Facebook* sebagai sebuah media sosial terhadap kenaikan dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal sebelumnya menganalisis penggunaan media sosial secara luas, namun bukan *Facebook* secara spesifik. Dalam rangka mengisi kekosongan dari kajian literatur yang telah penulis jabarkan sebelumnya, maka karya tulisan ini akan berfokus pada pengaruh *Facebook* terhadap dukungan pernikahan sesama jenis dengan studi kasus Amerika Serikat, yang dibatasi pada tahun 2013 dan tahun 2015.

### **1. 5 Kerangka Pemikiran**

Robert Jackson dan Georg Sorensen menyatakan bahwa hubungan internasional (HI) merupakan pembelajaran mengenai hubungan dan interaksi antar negara, termasuk aktivitas dan kebijakan pemerintahan nasional, organisasi internasional, organisasi non-pemerintahan, dan perusahaan multinasional.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kontemporer dari hubungan internasional

---

<sup>23</sup> Jackson, Robert dan Georg Sorensen, *Introductions to International Relations*, Oxford University Press : 2010

yaitu konstruktivisme sosial untuk mengelaborasi topik dari penelitian ini, yakni politik LGBT dan media sosial. Konstruktivisme sosial berfokus pada kesadaran manusia dan tempatnya di hubungan dunia<sup>24</sup>. Konstruktivisme sosial percaya bahwa aspek terpenting dari hubungan internasional adalah sosial, bukan materi, dan percaya bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang tidak objektif, eksternal namun merupakan kepercayaan dari peneliti sendiri. Sistem internasional merupakan sebuah kesadaran dan konsensus intersubjektif atau pengertian bersama yang ada antar manusia yang terdiri dari ide-ide manusia. Hubungan internasional menjadi ilmu yang subjektif karena merupakan susunan ide, dan topik-topik yang signifikan juga menjadi sebuah konsensus bersama akan ide yang ada di masyarakat mengikuti perkembangan jaman<sup>25</sup>. Teori ini menjadi landasan dari penjelasan bagaimana legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat yang menjadi identitas negara Amerika Serikat dapat terbentuk oleh usaha advokasi yang dilaksanakan oleh beberapa sektor. Perkembangan jaman membuat isu LGBT menjadi sebuah isu yang signifikan karena adanya konsensus ide antar peneliti HI yang telah bercabang hingga ke isu gender.

Perkembangan Teknologi Informatika dan Komputer membuat lingkup ilmu hubungan internasional dan media semakin meluas, salah satunya adalah pembahasan LGBT. Untuk membahas mengenai LGBT, penulis menggunakan teori gender dan teori *queer*. Studi gender adalah studi interdisipliner yang membahas mengenai identitas gender, dan representasi gender sebagai topik umum. Sebelum terjadinya perkembangan, studi gender terbatas pada studi antara

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Op.cit, page 103

perempuan dan laki-laki. Namun, studi gender kontemporer memasukan lingkup feminitas dan maskulinitas yang dikonstruksi oleh sosial sebagai dikotomi yang tidak sejajar, terutama dalam distribusi sumber daya dan kekuatan<sup>26</sup>. Konstruksi gender terkait pada proses sosial melibatkan kelas, seksualitas, umur dan etnisitas. Marginalisasi kaum LGBT yang dikarenakan orientasi seksual yang berbeda, membuat kaum LGBT melakukan pergerakan dan perlawanan untuk menuntut persamaan hak. Studi LGBT bisa dimasukkan ke dalam studi gender karena kaum LGBT berusaha untuk melawan sistem yang membuat identitas seksual serta orientasi seksual yang hanya terbatas pada penampilan dari organ reproduksi internal atau external. Transgender sebagai perpanjangan singkatan T dalam LGBT merupakan salah satu bentuk seksualitas yang diperjuangkan oleh kaum LGBT. Penelitian ini menggunakan studi gender untuk menjelaskan perjuangan kaum LGBT dalam mengubah struktur sosial dan gender di masyarakat Amerika Serikat yang sebelumnya mengucilkan kelompok LGBT hingga mendapatkan hak pernikahan.<sup>27</sup>

Teori *queer* merupakan cabang ilmu hubungan internasional yang merupakan ilmu perkembangan dari studi LGBT. *Queer* merupakan istilah diskriminatif yang dipakai untuk homoseksual, dan lebih parah lagi, istilah ini dipakai untuk kekerasan yang terjadi oleh masyarakat homophobia.<sup>28</sup> Dengan perkembangan studi LGBT, istilah *queer* dipakai untuk memayungi identifikasi

---

<sup>26</sup> Lotta Samelius dan Erik Wagberg, "Sexual Orientation and Gender Identity Issues in Development", *A Study of Policy and Administration* (2005), [https://www.sida.se/contentassets/77a0ee7f307a4ff49fa0514d080748dc/sexual-orientation-and-gender-identity-issues-in-development\\_718.pdf](https://www.sida.se/contentassets/77a0ee7f307a4ff49fa0514d080748dc/sexual-orientation-and-gender-identity-issues-in-development_718.pdf)

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Markus Thiel, "*Queer Theory*", *International Relations Theory (E-International Relations)* (2017)

budaya-seksual, dengan adanya ketidaksesuaian antara seks, gender, dan keinginan. Teori *queer* pertama kali muncul pada tahun 1990, sifat *queer theory* sangat luas sehingga menjadikan teori *queer* sebagai ilmu interdisipliner yang menawarkan pandangan kritis baru mengenai seksualitas dan gender. Teori *queer* menekankan pada seksualitas manusia yang bersifat *fluid* atau fleksibel. Teori ini mempertanyakan norma dan klasifikasi dualistik dari seksualitas (heteroseksual atau homoseksual), gender (laki-laki atau perempuan), ras (*white* atau *non-white*)<sup>29</sup>. Penulis menggunakan teori ini untuk mengeksplorasi bagaimana kelompok LGBT memiliki pendapat yang sangat beragam, dan memiliki tujuan yang beragam pula. Penulis menggunakan teori *queer* untuk menyorot kritik terhadap pernikahan sesama jenis yang datang dari dalam kelompok LGBT.

Dalam memperjuangkan naiknya dukungan masyarakat terhadap legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat, kaum LGBT di Amerika Serikat telah melakukan beberapa upaya perjuangannya yang ditempuh dengan berbagai cara yaitu : terbukanya kesempatan politik dan hukum, advokasi edukasi masyarakat, dan penggunaan peminjaman media. Tulisan ini menggunakan teori kejadian transformatif untuk mengkaji beberapa fenomena hukum yang melatarbelakangi beberapa gerakan LGBT. Kejadian transformatif adalah konsep kejadian yang mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan ulang dan mengubah struktur budaya dan sosial yang telah ada secara spesifik dan sistematis, dan menjadi titik balik dari aksi kolektif serta dapat mempengaruhi hasil dari sebuah gerakan sosial<sup>30</sup>. Sedangkan, kejadian biasa adalah bentuk aktivisme organisasi dan jaringan

---

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Ellen Ann Andersen, Transformative Events in the LGBT Rights Movement, 5 Ind. J.L. & Soc. Equality 441 (2017).

terstruktur yang jika dilakukan berulang-ulang dapat membuat suatu perubahan, namun tidak sebesar kejadian transformatif yang cukup terjadi sekali dan bisa menjadi katalis untuk suatu pencapaian sosial<sup>31</sup>.

Media sosial *Facebook* sebagai cara baru dalam jaringan sosial telah menjadi alat katalis baru dalam membentuk dukungan publik terhadap pernikahan sesama jenis. Penulis menggunakan konsep masyarakat jejaring dari Manuel Castells untuk memahami kesiapan kemampuan pengguna *Facebook* masyarakat Amerika Serikat mengadaptasi perkembangan teknologi menggunakan *Facebook* termasuk dalam penyebaran ide<sup>32</sup>. Masyarakat jejaring menaikkan divisi serta integrasi dari hubungan global. Castells berpendapat bahwa keberadaan globalisasi mengintegrasikan orang-orang di dunia serta proses yang terjadi antar negara. Castells berpendapat perkembangan teknologi informatika menaikkan prioritas informasi dan dalam alur informasi dapat diterima oleh seluruh masyarakat tanpa adanya mediasi atau representasi. Perkembangan teknologi memungkinkan terjadinya perluasan *pervasive* di mana teknologi menyatukan pemakai dengan teknologi, misalnya pengguna dengan gawai. Dengan perluasan *pervasive* yang menjadi karakteristik dari masyarakat jejaring, terdapat perluasan juga dalam organisasi sosial dan struktur sosial, yang memungkinkan terjadinya kondisi inklusifitas pada berbagai dimensi kehidupan manusia sehingga ruang publik semakin meluas, dinamis, dan semakin informatif.

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Castells, Manuel, and Gustavo Cardoso. 2006. *The network society: from knowledge to policy*. Washington, DC: Center for Transatlantic Relations, Paul H. Nitze School of Advanced International Studies, Johns Hopkins University.

*Facebook* yang merupakan media sosial adalah bentuk ruang publik bagi individu di berbagai belahan dunia. Terlebih, dalam bagian analisis, penulis menggunakan konsep ruang publik untuk menjelaskan bagaimana *Facebook* sebagai sebuah ruang media baru, mampu mengakomodir naiknya dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Ruang publik merupakan konsep yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Jurgen Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai areal dalam kehidupan sosial di mana individu dapat berkumpul bersama untuk berdiskusi secara bebas dan mengidentifikasi permasalahan masyarakat.<sup>33</sup> Peneliti mengelaborasi konsep ruang publik dari Peter Dahlgren yang mengaitkan ruang publik dengan internet<sup>34</sup>. Dahlgren mendefinisikan ulang konsep ruang publik sebagai kumpulan ruang komunikatif di masyarakat yang memungkinkan adanya sirkulasi informasi, ide, perdebatan, dan juga keterlibatan politik<sup>35</sup>. Menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, peneliti juga mengelaborasi paparan konsep ruang publik Dahlgren yang dimodifikasi oleh Batorski yang mengelaborasikannya dengan situs jejaring sosial<sup>36</sup>. Definisi dari Dahlgren diafirmasi oleh Batorski yang menyatakan bahwa ruang publik seharusnya menjadi ruang di mana masyarakat harus diberikan informasi, ide, dan debat mengenai urusan publik dengan tujuan mengamankan opini yang terinformasikan serta partisipasi politik demokratis<sup>37</sup>.

---

<sup>33</sup> Eris Cela, "Social Media as a New Form of Public Sphere", *European Journal of Social Science* 4, no.1 (2015) : 196

<sup>34</sup> Peter Dahlgren (2005) *The Internet, Public Spheres, and Political Communication: Dispersion and Deliberation*, *Political Communication*, 22:2, 147-162, DOI: 10.1080/10584600590933160

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Dominik Batorski & Ilona Grzywińska (2017): *Three dimensionsof the public sphere on Facebook*, *Information, Communication & Society*, DOI:10.1080/1369118X.2017.1281329

<sup>37</sup> Ibid

Dahlgren menciptakan tiga dimensi ruang publik sebagai alat untuk menganalisis keberadaan media sebagai ruang publik dimensi yaitu struktural, representasional, dan interaksional<sup>38</sup>. Dimensi struktural dimaksud sebagai cara dari organisasi sebuah ruang komunikatif tertentu termasuk akses, kebebasan berpendapat dan dinamika inklusifitas atau eksklusifitas<sup>39</sup>. Dimensi struktural menelusuri bagaimana struktur organisasi dari media tersebut berjalan, dengan menyorot pada ekonomi, politik, kepemilikan, regulasi kontrol, isu keuangan, dan kerangka hukum yang menentukan kebebasan dan pembatasan berkomunikasi dalam media tersebut<sup>40</sup>. Dimensi struktural menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana kebebasan berpendapat, akses, dan dinamika inklusi dan eksklusi terbentuk. Dalam kasus internet, dimensi struktural menyorot pada bagaimana ruang komunikatif dapat terbentuk. Berhubungan dengan situs jaringan sosial, Batorski menyatakan bahwa dimensi struktural digunakan untuk menganalisis bagaimana ruang ini dapat terbentuk<sup>41</sup>. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan dimensi ini untuk menganalisis bagaimana struktur *Facebook* dapat menyediakan ruang untuk berkembang bagi kelompok LGBT yang turut juga mempengaruhi terhadap dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

Dimensi representasional mengacu kepada bagaimana hasil media terhadap ruang publik<sup>42</sup>. Dahlgren menyatakan bahwa internet seharusnya dapat memberikan kemasifan komunikasi, dengan berbagai kelompok yang terepresentasi di internet sebagai ruang publik<sup>43</sup>. Dahlgren menyatakan dimensi

---

<sup>38</sup> Peter Dahlgren, Loc. Cit.

<sup>39</sup> Ibid

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Dominik Batorski, Loc. Cit

<sup>42</sup> Peter Dahlgren, Loc. Cit

<sup>43</sup> Ibid

menyorot pada bentuk komunikasi politik termasuk keadilan, akurasi, kelengkapan dan pluralisme pandangan, pengaturan agenda, ketegangan ideologi<sup>44</sup>. Berhubungan dengan situs jejaring sosial, dimensi ini menganalisis bagaimana kelompok di diskusi online dapat merepresentasikan diskusi yang berada di dunia luring dan juga dapat berhubungan dengan bentuk media lainnya (media massa)<sup>45</sup>. Dimensi ini menganalisis bagaimana komunitas daring dapat menyediakan diskusi alternatif baru pada media tradisional. Penulis menggunakan dimensi representasional untuk menganalisis bagaimana *Facebook* dapat menaikan intensitas luar jaringan yang turut berpengaruh positif terhadap dukungan pernikahan sesama jenis.

Dimensi interaksional dimaksud sebagai pertukaran pandangan dan opini antar masyarakat di sebuah komunikasi massa<sup>46</sup>. Habermas sebelumnya menyatakan bahwa publik seharusnya menjadi ruang interaksi antar individu, bukan sebagai konsumen dari media saja. Habermas mengkritik keberadaan media massa yang penuh komersialisasi dan pengaturan agenda yang membuat media massa tidak dapat mewakili publik. Dahlgren menggunakan pernyataan dari Habermas ini untuk menjadi landasan dari analisis dimensi interaksional<sup>47</sup>. Dahlgren membagi interaksi menjadi dua jenis yaitu interaksi masyarakat dengan media ; dan interaksi antar individu masyarakat itu sendiri. Batorski mengafirmasi konsep dimensi interaksional Dahgren dengan menyatakan bahwa dimensi ini merupakan dimensi yang paling berkaitan dengan premis utama ruang publik, yaitu

---

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Dominik Batorski, Loc. Cit

<sup>46</sup> Peter Dahlgren, Loc. Cit

<sup>47</sup> Ibid

pertukaran pandangan dan opini antar masyarakat<sup>48</sup>. Menyoroti situs jejaring sosial, dimensi interaksional menganalisis bagaimana pengguna berinteraksi tidak hanya dengan media, namun juga dengan pengguna lainnya<sup>49</sup>. Pengguna menjadi sumber informasi dan mempunyai peran signifikan dalam membagikan dan menyaring informasi, sama dengan peran media<sup>50</sup>. Dimensi ini menganalisis interaksi yang terjadi di media sosial, bagaimana diskusi daring menyediakan terjadinya fragmentasi pengguna. Fragmentasi terjadi oleh dua proses : homofili, dan paparan selektif<sup>51</sup>. Homofili merupakan konsep yang mengaggas kecenderungan individu untuk bergaul dan terikat dengan orang lain yang serupa. Dimensi interaksional menyoroti bagaimana persamaan antar pengguna memicu koneksi antar individu yang sama secara sosio-demografi, intra-personal, dan karakter behavioral<sup>52</sup>. Arsitektur dari situs jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk menemukan pengguna dan komunitas lainnya yang memiliki pandangan dan opini yang sama. Paparan selektif mengaggas bahwa pengguna cenderung untuk menghindari informasi yang berkontradiksi dengan kepercayaan awal dan mencari dan berinteraksi dengan informasi yang sesuai<sup>53</sup>. Penulis menggunakan dimensi interaksional untuk menganalisis bagaimana algoritma *Facebook* membuat pengguna dapat menemukan pengguna lain yang memiliki preferensi yang sama dan menyajikan konten yang sesuai dengan ketertarikan pengguna. Penulis menggunakan dimensi ini dalam menjelaskan bagaimana komunitas yang mendukung mau pun mengoposisi pernikahan sesama jenis terbentuk di *Facebook*,

---

<sup>48</sup> Dominik Batorski, Loc. Cit

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Ibid

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> Ibid

dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap naiknya dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Cresswell, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian untuk menjelajahi dan mengerti pemahaman individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau manusia<sup>54</sup>. Ide fundamental dalam penelitian ini adalah “realitas” mempunyai sifat yang subjektif. Anggapan utama penelitian kualitatif adalah setiap manusia dikonstruksikan sebagai individu, sehingga pandangan personal terhadap dunia didasarkan pada interaksi spesifik individu dengan dunia eksternal. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif (membangun penelitian dari tema yang khusus ke tema umum) yang pada akhirnya, peneliti membuat interpretasi mengenai makna data yang telah dikumpulkan. Penelitian yang dilakukan bersifat fleksibel.<sup>55</sup> Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pencerahan dalam konstruksi realitas, serta untuk menggambarkan dunia sesuai dengan apa yang dialami, dibangun, dan diinterpretasikan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA : SAGE Publications, 2014)

<sup>55</sup> Cropley, Arthur. (2015). Introduction to Qualitative Research Methods. [https://www.researchgate.net/publication/285471178\\_Introduction\\_to\\_Qualitative\\_Research\\_Methods/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/285471178_Introduction_to_Qualitative_Research_Methods/citation/download)

<sup>56</sup> Ibid

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian menggunakan data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh oleh sumber lain. Data diperoleh peneliti secara tidak langsung namun menggunakan sumber lain berupa tulisan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan metodologi kualitatif. Dengan penggunaan metode ini, maka data yang relevan dikumpulkan dengan cara penelitian literatur dan dokumen. Peneliti menggunakan literatur berupa artikel jurnal dan buku untuk mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data berbasis dokumen untuk mendukung data mengenai perkembangan isu yang sedang diteliti, dan untuk mendapatkan data yang aktual dan akurat. Karena keterbatasan peneliti untuk meneliti secara langsung di tempat di mana fenomena penelitian berlangsung, maka peneliti menggunakan sumber dari internet yang ditriangulasi untuk mendapatkan data yang akurat.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Di dalam penelitian ini, peneliti membagi karya tulis ilmiah ini ke dalam empat bagian. Bab I adalah pendahuluan karya tulis ilmiah yang isinya mencakup : latar belakang masalah yang diteliti, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat praktikal dari penelitian, kajian literatur, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan struktur pembahasan.

Bab II membahas advokasi pernikahan sesama jenis yang turut menaikan dukungan pernikahan sesama jenis. Peneliti menelusuri beberapa bentuk advokasi pernikahan sesama jenis mulai dari kesempatan politik dan hukum, advokasi publik dan diakhiri dengan *framing* media yang membaik. Bab ini juga mengelaborasi dinamika perkembangan sikap dukungan dan oposisi terhadap pernikahan sesama

jenis. Tujuan dari bab ini adalah untuk menjabarkan bagaimana naiknya dukungan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi oleh kesempatan politik dan hukum saja, namun dipengaruhi oleh faktor-faktor non-tradisional seperti peran kelompok LGBT dan media massa.

Bab III mengelaborasi kenaikan dukungan pernikahan sesama jenis dengan penggunaan *Facebook* sebagai pengubah sikap masyarakat Amerika Serikat terhadap pernikahan sesama jenis oleh beberapa organisasi LGBT. Dalam bab ini, peneliti mengelaborasi bagaimana platform media sosial ini mendukung terbentuknya ruang publik yang aman bagi kelompok LGBT. Penulis menelusuri beberapa fitur *Facebook* yang mendukung naiknya dukungan pernikahan sesama jenis.

Bab IV berisi mengenai kesimpulan.